

SUPERVISI KLINIS DENGAN PENDEKATAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN GURU DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Sutrisno

SMP Negeri 2 Pamotan, Rembang, Indonesia
Email: sutrisnorembang2019@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

27 Maret 2021

Diterima dalam bentuk
review 29 Maret 2021

Diterima dalam bentuk
revisi 22 April 2021

Keywords:

quality of learning; clinical supervision; collaborative approach.

ABSTRACT

This study aims to improve the quality of teacher learning through clinical supervision with a collaborative approach at SMP Negeri 2 Pamotan, Rembang Regency, Central Java. The subjects of this study were 20 teachers. The teacher implements distance learning (PJJ) because it is still in the Covid 19 Pandemic situation. This research method uses a qualitative approach with data collection techniques through document learning activities and observation (observation) of learning carried out by researchers using collaborative approach clinical supervision instruments, assessment sheets lesson plan implementation, and learning implementation assessment sheet. The research was designed in two cycles. The average results of the assessment of the learning implementation plan were 74.35 (sufficient category) in cycle 1 and 88.60 (good category) in cycle 2, meaning that there was an increase of 14.25. While the average result of the assessment of the implementation of distance learning is 71.70 (sufficient category) in cycle 1, and the average result in cycle 2 is 88.10 (good category), there is an increase of 16.40. The results showed that all teachers were able to prepare the design and implementation of learning well and had good category distance learning documents.

Kata kunci:

kualitas pembelajaran;
supervisi klinis; pendekatan kolaboratif.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif di SMP Negeri 2 Pamotan Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Subyek penelitian ini adalah 20 orang guru. Guru menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) karena masih dalam situasi Pandemi Covid 19. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumen kegiatan pembelajaran dan observasi (pengamatan) pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen supervisi klinis pendekatan kolaboratif, lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran, dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran. Penelitian dirancang dalam dua siklus. Rata-rata hasil penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran 74,35 (*kategori cukup*) pada siklus 1 dan 88,60 (*kategori baik*) pada siklus 2, berarti terjadi peningkatan 14,25.

Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Sedangkan rata-rata hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran jarak jauh 71,70 (*katagori cukup*) pada siklus 1, dan rata-rata hasil pada Siklus 2 adalah 88,10 (*katagori baik*), terjadi peningkatan 16,40. Hasil penelitian menunjukkan, semua guru mampu menyiapkan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran dengan baik serta memiliki dokumen pembelajaran jarak jauh berkategori baik.

Pendahuluan

Menurut (Fauzi, 2020) sejak pertengahan Maret 2020, Pandemi Covid 19 merajalela sampai sekarang. Kegiatan pembelajaran di sekolah juga terkena dampaknya sehingga peserta didik harus mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh (dalam jaringan/daring). Peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dari rumah masing-masing dan belum ada kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah.

Pembelajaran akan berhasil dengan baik bila pembelajaran itu mampu menggali kemampuan peserta didik dalam eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan dalam mengakhiri pembelajaran, seorang guru harus menanamkan kesan yang mendalam bagi peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, guru membuat umpan balik sesuai materi yang dipelajari secara proporsional dan bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.

Menurut (Waluya, 2013) supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar mengajar, memperdayakan guru dan mempertinggi kualitas mengajar. Misi utama supervisi pendidikan adalah memberi pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran (Sabandi, 2013), memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif, melakukan kerja sama dengan guru atau anggota staf lainnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan kurikulum, serta meningkatkan pertumbuhan profesionalisasi semua anggotanya.

Orang yang berada dibalik kegiatan supervisi disebut supervisor, mereka adalah pengawas, manajer, direktur atau kepala sekolah, administrator atau evaluator. Menurut (Sumarto, 2016) fungsi dan kedudukan supervisor dalam sistem pendidikan mempunyai fungsi dan peran yang strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut (Anuli, 2018) kehadiran model supervisi klinis menyatakan bahwa supervisi yang efektif adalah dengan mengadakan pengamatan di kelas secara intensif dan dibuktikan dengan instrument untuk mengukur setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Menurut (Tarigan, 2016) model supervisi klinis adalah jenis supervisi yang bertujuan, bersifat, dan berfungsi sebagai penyembuhan. "Klinis" adalah istilah yang diambil dari dunia kedokteran yaitu "klinik", tempat penyembuhan orang sakit. Supervisi klinis dalam dunia pendidikan terkandung tujuan, sifat, dan fungsi penyembuhan, yaitu penyembuhan guru yang mengalami masalah (yang dikonotasikan sedang sakit) yang berkonsultasi kepada supervisor (yang dikonotasikan dokter) untuk dengan kemampuan dan kemauannya sendiri berdasar hasil konsultasinya dengan supervisor mengatasi masalahnya (yang dikonotasikan penyembuhan).

Supervisi klinis diartikan pertemuan tatap muka antara supervisor dan guru (Tanama et al., 2016), membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi dengan cara kolegial atau kesejawatan antara supervisor dan guru. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat (Idzhar, 2016).

Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berkompotensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi (Nursyamsi, 2018). Mengajarkan ilmu sesuai kurikulum yang sudah ditentukan sungguhlah penting karena merupakan pekerjaan utama guru. Oleh karena itu mengasah keterampilan sangat diperlukan. Bukan hanya agar lebih mampu mengajarkan keterampilan pada peserta didik, juga untuk dapat menjadi contoh nyata dalam kehidupannya sebagai pendidik. Hakikat mendidik bagi guru adalah tugas suci untuk menggali, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi anak-anak bangsa. Bila hal tersebut bisa diwujudkan secara baik, maka anak-anak bangsa itu akan tumbuh menjadi pribadi utuh yang siap berkontribusi secara optimal untuk membangun peradaban.

Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun sikap mental. Oleh karena itu, dibutuhkan sekolah yang unggul yang memiliki ciri-ciri: (1) kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; (2) memiliki visi, misi, dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas; (3) guru-guru kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif; (4) peserta didik yang sibuk, bergairah, dan bekerja keras mewujudkan perilaku pembelajaran; (5) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.

Di saat Pandemi Covid sekarang ini, suasana lingkungan belajar daring/pembelajaran jarak jauh (PJJ) sering dipersepsikan sebagai lingkungan yang menyiksa (Nursyamsi, 2018), membosankan, kurang merangsang, dan berlangsung secara monoton sehingga peserta didik serasa belajar secara terpaksa. Di lain pihak, para guru juga berada dalam suasana lingkungan yang kurang menyenangkan dan sering kali terjebak dalam berbagai permasalahan pembelajaran jarak jauh.

Tujuan penelitian ini untuk membina guru dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar, salah satunya menggunakan pendekatan kolaboratif. Perilaku kolaboratif mengacu pada pemikiran-pemikiran psikologi belajar kognitif. Pandangan psikologi kognitif menyatakan belajar merupakan perpaduan antara kontrol lingkungan belajar dan penemuan sendiri. Supervisor yang menganut pandangan psikologi kognitif dalam melakukan supervisi mengambil tanggung jawab yang bersifat moderat antara supervisor dan guru.

Sikap utama supervisor/kepala sekolah dengan perilaku kolaboratif meliputi mendengarkan, menawarkan, memecahkan masalah, dan merundingkan. Kepala sekolah

membuat kontrak bersama guru dengan langkah-langkah prakonferensi, observasi kelas, analisis, dan poskonferensi. Pendekatan kolaboratif merupakan perpaduan antara pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan ini dikenakan pada guru yang bersifat kritis walaupun kurang profesional. Supervisor dan guru secara bersama-sama mencari pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru.

Pendekatan kolaboratif yang dilakukan kepala sekolah tidak akan membuat tegang para guru bahkan sebaliknya yaitu keakraban. Hal ini karena supervisor menerapkan pendekatan kemitraan, tidak mencari-cari kesalahan orang yang disupervisi dan tidak mengambil keputusan secara sepihak. Pendekatan kolaboratif juga bersifat terbuka, artinya orang yang disupervisi lebih mendapat kesempatan untuk mengemukakan dan menyampaikan kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini akan memberikan warna bentuk relasi antara supervisor dan guru. Sementara aktivitas penelitian dari pendekatan kolaboratif ini memiliki maksud bahwa supervisor dan guru Bersama-sama ingin memahami permasalahan yang perlu dibahas.

Menurut (Pamuji, 2020) pendekatan kolaboratif yang dilakukan supervisor kepada guru merupakan salah satu program yang menjadi alat dan pegangan untuk melaksanakan pengawasan profesional. Sikap kepala sekolah dalam membantu, tampak sebagai teman sejawat. Jenis bantuan yang diberikan berupa saran dan nasehat, menunjukkan sumber, menghubungi orang, menyediakan waktu, meminta bantuan sesama guru, mengunjungi kelas, menyediakan fasilitas, memberi izin untuk mengikuti kegiatan akademik di luar.

Pendekatan kolaboratif dalam pelaksanaan supervisi klinis sangat relevan digunakan, karena tidak menimbulkan suasana tegang, bahkan bisa memunculkan suasana keakraban. Selain itu, Pendekatan kolaboratif juga lebih banyak memunculkan sikap terbuka antara individu atau kelompok yang disupervisi kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai supervisor harus bersama-sama dengan guru untuk mengambil peran aktif dalam meningkatkan pembelajaran guru.

Berdasarkan pengamatan, dari 20 guru yang menjadi subjek penelitian di SMP Negeri 2 Pamotan masih ada yang kurang maksimal dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran jarak jauh, kurang sistematis, serta kurang memperhatikan metode dan teknik pembelajaran. Hasil kajian di lapangan menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) masih belum optimal. Apabila tidak segera ditanggulangi secara cepat akan berdampak pada kesulitan yang berkelanjutan dan bila dibiarkan tanpa ada tindakan dari kepala sekolah selaku edukator dan supervisor maka mutu pendidikan di tingkat sekolah akan menurun.

Mengingat permasalahan tersebut, penulis selaku kepala sekolah memprioritaskan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan menfokuskan pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh agar dapat diketahui kualitas pembelajaran pada guru dalam menjalankan profesinya. Untuk itu peneliti sebagai kepala sekolah dan pembina di sekolah mengadakan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Pamotan dengan menitikberatkan pada pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul: “Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kolaboratif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru di SMP Negeri 2 Pamotan Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2020/2021”.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus membekali dengan teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan menkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Penelitian dilaksanakan pada guru-guru di SMP Negeri 2 Pamotan, Kabupaten Rembang pada bulan Agustus sampai November 2020. Subyek penelitian 20 orang guru yang terdiri dari 6 orang guru laki-laki dan 14 orang guru perempuan. Latar belakang pendidikan S2 ada satu orang dan S1 ada 19 orang. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah: penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang disertai dengan observasi, interpretasi, dan replikasi. Penelitian tindakan dengan melakukan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif. Tindakan yang pernah dilakukan akan selalu dipelajari dan dievaluasi untuk menentukan tindakan selanjutnya. Tindakan lanjutan ini akan berguna untuk perbaikan skenario yang tentunya akan memberikan gambaran pasti terhadap pelaksanaan tindakan dalam penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Menurut (Samani et al., 2021) penelitian tindakan sekolah berbentuk siklus metodologis yang berdaur (*cyclical methodology cyclus*) yang meliputi kegiatan *perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi*.

Siklus 1 terdiri: 1) *Perencanaan* yaitu: menyiapkan program supervisi, menetapkan guru sebagai observer, menyusun instrumen supervisi, menyiapkan angket, menyiapkan lembar wawancara. 2) *Pelaksanaan tindakan* yaitu peneliti mengadakan pembinaan secara kelompok dengan langkah-langkah: (a) menyampaikan tujuan pembinaan dengan membagi angket rancangan pelaksanaan pembelajaran, (b) dasar hasil informasi lewat angket peneliti melakukan pembinaan menjelaskan cara membuat rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, (c) Responden membuat rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, (d) mengadakan pertemuan dengan guru yang akan disupervisi, (e) melaksanakan kunjungan kelas pembelajaran jarak jauh, (f) melaksanakan pertemuan setelah selesai kunjungan kelas pembelajaran jarak jauh. 3) *Observasi* meliputi: (a) mencatat kesesuaian hasil pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah untuk mengukur kesesuaian pelaksanaan supervisi dengan rencana supervisi dan prosedur supervisi pada format yang telah disiapkan, (b)

mengumpulkan data untuk direkapitulasi hasil supervisi sebagai data kolektif, (c) mencatat hasil wawancara dengan guru, (d) mengamati dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, (e) mengadakan observasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. (f) mengumpulkan dan menganalisis hasil pengamatan pada siklus ini. 4) *Refleksi* dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis perolehan data untuk mendata tentang kelemahan-kelemahan, kemudian direncanakan perbaikan pada siklus 2.

Siklus 2 terdiri dari: 1) *Perencanaan* yaitu menyiapkan rencana tindakan hasil diskusi dengan kolaborator dalam kegiatan siklus 1, menyiapkan kuesioner sesuai dengan siklus 1, menyiapkan instrument sesuai siklus 1. 2) *Pelaksanaan tindakan* yaitu peneliti melaksanakan pembinaan secara individual dengan materi temuan-temuan dari hasil koreksi di siklus 1 terhadap masing-masing guru. Oleh karena itu, materi pembinaan guru yang satu dengan yang lain belum tentu sama, setelah selesai menerima penjelasan dan masing-masing guru sudah memahami kekurangannya, maka guru diberi tugas memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran, memperbaiki pelaksanaan pembelajaran, dan mengisi angket. 3) *Observasi* (pengamatan) mengadakan observasi seperti yang dilakukan pada siklus 1. 4) *Refleksi* yaitu peneliti bersama kolaborator mendiskusikan tindakan siklus ini dengan cara menganalisis perolehan data untuk menentukan kelebihan dan kekurangan tindakan. Pada tahap ini peneliti diharapkan telah mencapai tujuan, yaitu 90% kualitas guru dalam pembelajaran jarak jauh, kategori baik.

Hasil dan Pembahasan

Supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif terhadap kualitas pembelajaran guru di SMP Negeri Pamotan sudah baik. Hasil penilaian penyusunan rencana dan penilaian pelaksanaannya mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus 1 ke siklus 2. Sedangkan rerata hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran mencapai 71,70 pada siklus dan rerata hasil pada siklus 2 adalah 88,10 terjadi peningkatan 16,40. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru telah mempersiapkan dengan baik desain dan pelaksanaan pembelajaran dan memiliki materi pembelajaran kategori baik.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Peneliti melakukan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif. Tindakan yang pernah dilakukan akan selalu dipelajari dan dievaluasi untuk menentukan tindakan selanjutnya. Tindakan lanjutan ini akan berguna untuk perbaikan skenario yang tentunya akan memberikan gambaran pasti terhadap pelaksanaan tindakan dalam penelitian.

1. Siklus 1

Tindakan dalam siklus ini peneliti melakukan supervisi secara umum dengan mengadakan rapat pada bulan Agustus 2020. Peneliti menyampaikan informasi tentang supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif secara persuasif. Secara umum peneliti membimbing dan membina guru untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana, membuat dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, membuat dan melaksanakan program perbaikan, serta membuat dan melaksanakan program pengayaan.

Dalam pertemuan ini diadakan dialog dan wawancara pada guru-guru yang akan disupervisi sesuai format instrumen supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif yang meliputi: (a) topik yang akan disajikan, (b) kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik, (c) persiapan tertulis yang dibuat guru, (d) tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, (e) materi yang menjadi kesulitan peserta didik, (f) dugaan sementara sumber kesulitan peserta didik, (g) kesiapan guru untuk mengajar, (h) metode yang akan digunakan, (i) rencana penggunaan media dan alat bantu pembelajaran, dan (j) kesediaan guru untuk diamati waktu mengajar. Setelah diadakan kesepakatan, maka peneliti menyiapkan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Dengan instrumen tersebut peneliti mengamati jalannya pembelajaran jarak jauh.

Hasil penelitian siklus 1. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh belum menunjukkan keberhasilan karena baru mencapai nilai rata-rata 74,35 (*katagori cukup*), dengan prosentase dari 20 orang guru yang masuk katagori sangat baik 5 %, baik ada 15 % sedangkan katagori cukup 70 %, dan kurang baik ada 10 %. Dari hasil penilaian dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh masih ditemukan kelemahan-kelemahan, antara lain dalam: (a) merumuskan tujuan, (b) pengaturan waktu pembelajaran, (c) menentukan materi yang sesuai karakteristik peserta didik, dan (d) cara menentukan prosedur penilaian. Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut peneliti perlu mengadakan perbaikan-perbaikan dalam pembinaan terutama dalam indikator yang masih terdapat banyak kelemahan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, agar pada siklus berikutnya mendapat nilai kategori baik.

Pada Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, nilai rata-rata 71,70 (*katagori cukup*) pada siklus 1, dengan prosentase katagori baik 15 %, katagori cukup 65 % sedang katagori kurang baik ada 20 %. Dari hasil penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh masih ditemukan kelemahan-kelemahan antara lain dalam: (a) penguasaan media pembelajaran, (b) keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (c) memantau kemajuan belajar dalam proses, dan (d) tindak lanjut setelah selesai pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus 1 dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru belum optimal, hal ini disebabkan oleh peneliti dalam membimbing guru masih secara kelompok dan peneliti masih besar peranannya dalam pengambilan solusi pemecahan masalah yang dihadapi guru. Refleksi Siklus 1: Sesuai saran kolaborator agar dilakukan bimbingan secara individual serta memberikan kesempatan pada guru lebih besar peranannya dalam menentukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi guru, sementara peranan peneliti hanya mengarahkan.

2. Siklus 2

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan tindakan siklus 2, setelah peneliti memberikan bimbingan secara individual dan memberikan kesempatan pada guru untuk menentukan solusi pemecahan masalah kesenjangan dalam pembelajaran,

sementara peneliti hanya mengarahkan, hasil penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh mendapat nilai rata-rata 88,60 ini berarti mencapai *katagori baik*, dengan prosentase katagori sangat baik 10 % dan kategori baik ada 90 %. Semua guru sudah membuat dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (100 %).

Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran jarak jauh siklus 2 rata-rata 88,10 (*katagori baik*), 10 % guru sudah melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan sangat baik dan 90% baik. Analisis hasil evaluasi pada tindakan siklus 2 pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, menunjukkan keberhasilan yang signifikan karena mencapai nilai rata-rata 88,10 dengan kategori baik.

Walaupun demikian hasil penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh masih perlu perbaikan-perbaikan dalam pembinaan pada semua indikator penilaian pelaksanaan pembelajaran terutama dalam indikator: (a) penguasaan media pembelajaran, (b) keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (c) memantau kemajuan belajar dalam proses, dan (d) tindak lanjut setelah selesai kegiatan pembelajaran sehingga penilaian pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tetap mendapat nilai kategori baik.

Pembahasan Peningkatan kualitas pembelajaran guru-guru selama pelaksanaan tindakan pada siklus 1, penilaian dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran rata-rata 74,35 (*katagori cukup*), dengan prosentase dari 20 orang guru yang masuk katagori sangat baik 5 %, baik ada 15 % sedangkan katagori cukup 70 %, kurang baik ada 10 %. Pada siklus II rata-rata 88,60 (*katagori baik*), dengan prosentase katagori sangat baik 10 % dan kategori baik ada 90 %. Semua guru sudah membuat dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (100 %). Dari penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan 14,25. Pada prosentase dari 20 guru, katagori sangat baik naik 5 % dan kategori baik naik 75%. Pada katagori cukup dari 70 % jadi 0 % jadi menurun 70 %. Katagori kurang baik dari 10 % menjadi 0 % jadi menurun 10 %.

Peningkatan hasil dari siklus 1 ke siklus 2; hal ini disebabkan guru-guru sudah memahami cara membuat rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dan melaksanakan pedoman tersebut di antaranya dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang dibuat dari masing-masing indikator pada silabus dan memenuhi kriteria penulisan tujuan pembelajaran yang baku. Guru sudah menggunakan beberapa metode yang sesuai dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru sudah menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran jarak jauh.

Dalam merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran yang berpedoman pada hasil identifikasi kesulitan peserta didik ada peningkatan (Sanjaya, 2015). Ini karena antara bahan dan karakteristik peserta didik serta sumber belajar terlihat jelas dalam rencana pembelajaran jarak jauh. Untuk memilih bahan sesuai dengan karakteristik kesulitan peserta didik ada peningkatan. Ini ditunjukkan dengan adanya bahan-bahan yang mudah dipahami peserta didik. Penyusunan bahan pembelajaran

sudah sesuai dengan taraf kemampuan berpikir peserta didik, sesuai dengan pedoman penyusunan bahan pembelajaran, dan sesuai dengan ingatan, pemahaman dan penerapan.

Guru berupaya merencanakan pengelolaan pembelajaran jarak jauh dengan tepat dan pemanfaatan media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran (Falahudin, 2014). Selanjutnya dalam menentukan alokasi penggunaan waktu belajar tercantum tiga rincian waktu yaitu pembukaan, inti dan penutup. Untuk menentukan cara pengorganisasian peserta didik agar terlibat secara efektif dalam kegiatan pembelajaran, dalam perencanaan terlihat adanya kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran jarak jauh. Dalam perencanaan penggunaan alat/media pembelajaran, guru menentukan pengembangan alat pembelajaran dan perencanaan penggunaan alat-alat pembelajaran dalam pembelajaran jarak jauh.

Selanjutnya dalam menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian, ditunjukkan adanya prosedur dan jenis penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran walaupun ada beberapa guru yang kurang mengembangkan pembuatan alat penilaian hasil belajar. Dalam menentukan cara memotivasi peserta didik, belum ada peningkatan secara signifikan. Guru masih kurang memperhatikan materi dan tujuan pembelajaran. Penentuan sumber pembelajaran juga belum mengalami peningkatan yang signifikan, terlihat adanya keterbatasan perencanaan penggunaan berbagai sumber pelajaran yang relevan dengan materi pelajaran.

Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran, nilai rata-rata 71,70 (*katagori cukup*) pada siklus 1, dengan prosentase katagori baik 15 %, katagori cukup 65 % sedang katagori kurang baik ada 20 %. Pada Siklus 2 rata-rata 88,10 (*katagori baik*), dengan 10 % guru sudah melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan sangat baik dan 90 % baik. Dari penilaian pelaksanaan pembelajaran jarak jauh terjadi peningkatan 16,40. Pada prosentase dari 20 guru, terjadi peningkatan pada katagori baik 75 %. Pada katagori cukup dari 65 % menjadi 0 % jadi menurun 65 % dan katagori kurang baik dari 20% menjadi 0 %.

Berdasarkan rekapitulasi data hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada siklus 1 dan 2 dapat dijelaskan bahwa semua kemampuan guru pada aspek penilaian pelaksanaan pembelajaran jarak jauh mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakan pembimbingan dan perbaikan. Terjadi peningkatan pada indikator memeriksa kesiapan peserta didik. Hal ini disebabkan guru-guru sudah memahami cara memeriksa kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh.

Selanjutnya dalam kegiatan apersepsi, kegiatan guru bervariasi dalam menggali kemampuan peserta didik dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Guru-guru pada umumnya menguasai materi yang diajarkan dengan indikator penilaian penguasaan materi, baik siklus 1 dan 2 menunjukkan nilai yang baik. Selanjutnya dalam mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lainnya yang relevan. Penyampaian materi cukup jelas walupun

kadang-kadang masih ada yang belum sesuai hierarki belajar. Guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan untuk menambah pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran. Guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan realita lingkungan dan kegiatan peserta didik.

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai. Guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi selalu berkaitan dengan tujuan pembelajaran tersebut. Guru berupaya melaksakan pembelajaran secara runtut. Selanjutnya dalam penguasaan media pembelajaran, umumnya guru sudah menguasai media dengan memperhatikan seluruh peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Untuk pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual sudah baik.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, guru berupaya untuk mengkondisikan peserta didik agar menjadikan kebiasaan yang positif. Kegiatan ini ditunjukkan saat guru mengajar selalu menegur dan mengingatkan bila ada peserta didik yang kurang memperhatikan atau perilaku lainnya yang dianggap kurang baik. Kaitannya dengan penggunaan waktu guru sudah menggunakannya secara efektif dan terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu untuk membuka pelajaran, inti pelajaran, dan menutup pelajaran sesuai dengan perencanaan.

Setelah disupervisi umumnya guru-guru menggunakan media secara efektif dan efisien, menghasilkan pesan yang menarik, melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media, menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar, memantau kemajuan belajar selama proses, melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan kompetensi, menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar, menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai, melakukan refleksi membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan melaksanakan tindak lanjut.

Pemanfaatan media pembelajaran secara efektif dan efisien, membuat guru menghasilkan pesan yang menarik. Guru selalu melibatkan peserta didik dalam penggunaan media sehingga menumbuhkan partisipasi aktif dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang aktif dari peserta didik juga menimbulkan sikap terbuka dari guru untuk merespon dan melayani peserta didik sehingga timbul hubungan timbal balik yang proaktif (Nesnelly, 2018). Suasana pembelajaran diwarnai keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar. Guru menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara baik dan benar dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut (Imelda, 2020) dengan gaya yang sesuai untuk menyampaikan pesan, guru selalu memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran dan melakukan penilaian akhir sesuai kompetensi/tujuan pembelajaran. Setiap mengakhiri pelajaran, guru melakukan refleksi dan menyimpulkan materi bersama-sama peserta didik serta melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas tambahan pada peserta didik serta tugas-tugas untuk mendalami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Tabel 1
Hasil Penilaian Tindakan
Siklus 1 dan Siklus 2

No	Hasil Penilaian	Tindakan	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang Baik	Rerata Nilai	Kategori	Keterangan
1	Perencanaan Pembelajaran	Siklus 1	5%	15%	70%	10%	74,35	Cukup	Peningkatan <i>14,25</i>
		Siklus 2	10%	90%	-	-	88,60	Baik	
			+5%	+75%					
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Siklus 1	-	15%	65%	20%	71,70	Cukup	Peningkatan <i>16,40</i>
		Siklus 2	10%	90%	-	-	88,10	Baik	
			+10%	+75%					

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan tindakan siklus 2, setelah peneliti memberikan bimbingan dan memberikan kesempatan pada guru untuk menentukan solusi pemecahan masalah kesenjangan dalam pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran ada peningkatan yang signifikan dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini terjadi karena hasil supervisi pada siklus 1 langsung didiskusikan dengan guru. Kepala sekolah sebagai supervisor menyampaikan kelemahan dan kelebihan yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran. Kelebihannya agar dipertahankan dan kelemahannya harus dicarikan solusi dan pemecahan untuk perbaikan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan sekolah yang telah dilaksanakan dalam dua siklus melalui penerapan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SMP Negeri 2 Pamotan dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian penyusunan rencana pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ada peningkatan yang signifikan dari siklus 1 ke siklus 2. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan 14,25 dari rata-rata nilai 74,35 pada siklus 1, menjadi 88,60 pada siklus 2. Sedangkan penilaian pelaksanaan pembelajaran jarak jauh mengalami peningkatan 16,40 yaitu dari rata-rata nilai 71,70 pada siklus 1, menjadi 88,10 pada siklus 2. Hal ini berarti “Supervisi Klinis dengan Pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Pamotan, Kabupaten Rembang.”

Bibliografi

- Anuli, Y. (2018). Penerapan Supervisi Klinis Oleh Pengawas Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 28–39.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaishwara*, 1(4), 104–117.
- Fauzi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 Stit Al-Ibrohimy Bangkalan. *Al-Ibrah*, 5(2), 120–145.
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Office*, 2(2), 221–228.
- Imelda, I. (2020). Meningkatnya Kemampuan Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran dengan Adanya Supervisi Klinis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 229–240.
- Nesmelly, N. (2018). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Supervisi Klinis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 686–697.
- Nursyamsi, N. (2018). Peranan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum untuk Mencapai Prestasi dan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(2), 1–12.
- Pamuji, G. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Internal bagi Peningkatan Profesionalitas Guru. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 10–20.
- Sabandi, A. (2013). Supervisi pendidikan untuk pengembangan profesionalitas guru berkelanjutan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 1–9.
- Samani, R., Hufad, A., & Fathurohman, M. (2021). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Dengan Mengefektifkan Supervisi Kelas Berbasis Klinis Dengan Pendekatan Identifikasi, Solusi, Diskusi Dan Kolaborasi (Isdk) Di Mi Nurul Falah Amcang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 85–93.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sumarto, S. (2016). Tugas Profesional Kepala Madrasah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02), 168–187.
- Tanama, Y. J., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2231–2235.

Sutrisno

Tarigan, R. (2016). Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dan Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Paedagogi*, 8(2).

Waluya, J. (2013). Supervisi pendidikan. *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1), 34–42.